

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam bidang kesehatan. Melalui komunikasi, pasien dapat membicarakan keluhan yang dirasakan terkait dengan penyakit yang dideritanya. Hal ini membantu tenaga medis untuk mengambil langkah yang tepat, agar dapat mengobati penyakit pasien tersebut. Namun, peran komunikasi dalam bidang kesehatan tidak hanya terbatas pada hubungan antara dokter dan pasien saja. Dalam proses pengobatan penyakit khususnya penyakit kronis, komunikasi pada dasarnya juga berperan dalam proses penyembuhan pasien. Seperti yang dijelaskan oleh Surlia (2014), kesembuhan pasien tidak hanya karena obat-obatan tetapi juga motivasi yang kuat dari pasien untuk sembuh. Komunikasi membantu pasien menumbuhkan motivasi, serta menolong pasien terbebas dari stres dan rasa khawatir yang berlebihan sehingga akan mempercepat proses penyembuhan, karena dibantu oleh suasana jiwa yang kondusif.

Salah satu jenis penyakit kronis tersebut adalah penyakit kanker. Penyakit kanker merupakan suatu penyakit akibat sel-sel abnormal yang tumbuh, berkembang dan mampu menyerang jaringan lain di dalam tubuh. Organisasi Kesehatan Dunia, WHO menyatakan sebagian besar kasus kematian akibat penyakit kanker berasal dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah kasus kanker di Indonesia tahun 2016 bertambah menjadi 1,3 juta kasus dari 1,2 juta kasus pada tahun 2015

(yayasankankerindonesia.org, diakses 7 Januari 2018). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan kasus penyakit kanker yang cukup tinggi, menempati urutan ke-enam dari 33 provinsi di Indonesia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar RI (Balitbang RI, 2013:144) hingga tahun 2013, prevalensi kasus penyakit kanker di Sumatera Barat adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 8560 penderita.

Saat didiagnosis terkena penyakit kanker, sebagian besar penderitanya seringkali merasakan stres¹ dan gangguan emosi seperti cemas, takut, marah, hingga depresi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan bersama salah seorang pasien penderita kanker. Pasien tersebut menyatakan, saat pertama kali didiagnosis mengidap penyakit kanker, ia merasa *shock* dan sangat tertekan. Mendengar diagnosis kanker seperti mendengar vonis mati, karena merasa seolah-olah hidupnya tidak akan lama lagi.

Proses pengobatan penyakit kanker membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam beberapa kasus penyakit kanker tertentu, proses pengobatan memberikan pengaruh seperti perubahan fisik kepada penderitanya. Hal ini menyebabkan proses pengobatan seringkali menjadi ketakutan tersendiri bagi para pasien. Salah satu contohnya adalah mastektomi² pada penderita kanker payudara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuningsih et al. (2012), mastektomi dapat mempengaruhi *body image* penderitanya. Sebagian besar penderita kanker payudara yang telah melakukan mastektomi, merasa terganggu dengan kondisi fisik mereka. Bagi penderita kanker payudara yang sudah menikah, mereka

¹ Stres adalah gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stres>, diakses 23 September 2018 pukul 02.14).

² Mastektomi adalah pengangkatan sebagian atau seluruh payudara (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mastektomi> diakses 7 Januari 2018 pukul 10.13).

merasa malu dengan pasangan mereka karena kondisi fisik mereka. Sedangkan penderita kanker yang belum menikah memiliki kekhawatiran, bahwa mereka akan sulit mendapatkan jodoh, takut dikucilkan serta dijauhi oleh teman-teman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dibutuhkan dalam proses penyembuhan penyakit kanker. Jika tidak ditangani, gangguan psikologis dapat mempengaruhi proses penyembuhan pada pasien. Gangguan psikologis dapat membuat pasien penderita kanker menjadi pesimis dalam menghadapi penyakit kanker yang diderita. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya motivasi dan harapan untuk sembuh pada pasien penderita kanker. Hilangnya motivasi pada pasien, bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Selain itu, menurut Taylor et al. (2009:276), gangguan psikologis yang berkelanjutan dapat memperparah gejala serta mempersulit perawatan pada pasien kanker.

Sebenarnya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga berperan penting terhadap kondisi psikologis pasien selama proses pengobatan. Seperti pernyataan Taylor et al. (2009:296), dukungan dari keluarga mengurangi tekanan psikologis yang dialami pasien penderita kanker, karena dapat meningkatkan fungsi fisik dan emosional, serta meningkatkan kepatuhan pasien terhadap proses pengobatan. Akan tetapi, keterbatasan informasi yang dimiliki oleh keluarga terkadang menjadi hambatan dalam mendukung pasien penderita kanker. Tekanan psikologis akibat diagnosis kanker seringkali tidak hanya muncul pada penderitanya, tetapi juga keluarga penderita. Kurangnya informasi yang dimiliki keluarga mengenai penyakit kanker, seringkali membuat keluarga pasien juga merasa putus asa dan menilai diagnosis kanker tersebut merupakan pertanda akhir

dari kehidupan pasien. Selain itu, dari tenaga medis seperti dokter, mereka memiliki waktu yang sangat terbatas untuk berkomunikasi dengan pasiennya, sehingga komunikasi yang dilakukan seringkali tidak begitu efektif (Mulyana, 2016:20).

Melihat permasalahan yang dihadapi oleh pasien dan keluarga pasien penderita kanker, menimbulkan inisiatif dari beberapa pihak untuk membentuk komunitas yang peduli terhadap pasien penderita kanker. Salah satu komunitas peduli kanker yang aktif di Kota Padang adalah Komunitas *Cancer Information and Support Center*, atau disingkat dengan *CISC*. Komunitas *CISC* Padang merupakan salah satu cabang dari komunitas *CISC* pusat yang berlokasi di Jakarta. Komunitas *CISC* Padang terbentuk sejak tahun 2015, dan saat ini sudah memiliki lebih dari 50 anggota. Salah satu tugas utama komunitas *CISC* adalah memberikan dukungan sosial bagi penderita kanker dan keluarga.

Tujuan utama dari Komunitas *CISC* Padang adalah memberikan dukungan serta layanan untuk mendampingi pasien penderita kanker dalam proses pengobatan. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap bulan, dengan mengunjungi pasien secara langsung ke rumah sakit di Kota Padang yang menangani pasien penderita kanker. Sebagian besar anggota komunitas *CISC* adalah *survivor* kanker, yaitu orang-orang yang pernah mengidap penyakit kanker dan berhasil bertahan, baik yang masih menjalani terapi pengobatan atau yang telah selesai. Karena pernah merasakan apa yang saat itu sedang dirasakan oleh pasien penderita kanker, mereka bisa memberikan informasi spesifik terkait penyakit kanker kepada pasien. Tidak hanya itu, karena mereka mengerti dan memahami apa yang dirasakan oleh para pasien penderita kanker, mereka bisa saling berbagi,

berempati, mendengarkan cerita dan keluh kesah pasien yang sedang menghadapi permasalahan yang sama dengan mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa Komunitas *CISC* Padang melakukan pendekatan melalui komunikasi interpersonal, sebagai media dalam memberikan dukungan kepada pasien penderita kanker. Peneliti melakukan observasi awal bersama Rika, ketua Komunitas *CISC* Padang di rumah salah seorang pasien penderita kanker. Pada saat itu, Rika mengunjungi salah seorang pasien yang baru saja selesai melakukan operasi pengangkatan rahim. Peneliti mengamati interaksi yang terjadi antara Rika dan pasien tersebut, di mana Rika mendengar dengan seksama keluhan dan ketakutan dari efek setelah operasi yang dirasakan oleh pasien, sambil sesekali mengusap tangan dan menepuk-nepuk pundak pasien tersebut. Selain itu, Rika juga merespon pasien penderita kanker tersebut dengan memberi informasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan setelah operasi, serta memberikan dukungan dengan menyampaikan sesuatu yang dapat menenangkan pasien. Hal ini bertujuan agar pasien tetap semangat dan sabar dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa melalui komunikasi interpersonal, anggota komunitas *CISC* dan pasien penderita kanker bisa saling membuka diri, membicarakan tentang keprihatinan dan ketakutan yang dihadapi oleh pasien penderita kanker. Tidak hanya itu, melalui komunikasi interpersonal dari pihak komunitas *CISC* juga dapat memberikan pemahaman dan informasi tentang penyakit kanker kepada para pasien. Mereka dapat meyakinkan pasien bahwa penyakit kanker bukanlah penyakit yang tidak mungkin untuk disembuhkan, asalkan penderitanya memiliki keinginan yang kuat untuk berjuang

dan patuh mengikuti setiap proses pengobatan, sehingga pada akhirnya bisa membuat pasien menjadi lebih optimis untuk melawan penyakit tersebut.

Peneliti melakukan wawancara awal bersama Ratna, salah seorang pasien penderita kanker dan juga anggota komunitas *CISC* Padang. Ia menyatakan bahwa mengenal komunitas *CISC* seperti mendapatkan anggota keluarga baru, yang membuat dirinya merasa bahwa ia tidak berjuang sendiri. Melalui komunitas *CISC*, ia mengenal orang-orang yang senasib dengannya, sehingga bisa saling menyemangati dan berbagi informasi terkait dengan penyakit kanker yang ia derita.

Memotivasi pasien penderita kanker dalam praktiknya, tidak selalu berjalan dengan mudah. Untuk memberi dukungan dan motivasi kepada pasien kanker, anggota komunitas *CISC* terlebih dahulu harus mampu melakukan pendekatan dan mengenal kepribadian pasien tersebut, agar mereka dapat membangun hubungan yang baik dengan pasien. Selain itu, tidak semua pasien mau mendengarkan anggota komunitas *CISC*, karena *mindset* bahwa kanker merupakan penyakit yang sulit untuk disembuhkan telah tertanam di pikiran mereka. Belum lagi, banyak mitos-mitos seputar penyakit kanker yang didengar oleh para pasien penderita kanker membuat mereka semakin pesimis dan pada akhirnya kehilangan motivasi dalam proses penyembuhan.

Peneliti menemukan salah satu kasus pada komunitas *CISC* Padang dari hasil wawancara awal bersama Rika, di mana seorang pasien penderita kanker tidak mau melakukan kemoterapi karena tidak siap dengan kebotakan akibat efek samping dari kemoterapi tersebut. Walaupun sudah diyakinkan bahwa efek samping dari kemoterapi hanya bersifat sementara, pasien tersebut masih tetap

takut dan tidak mau melakukan kemoterapi hingga tujuh bulan setelah operasi. Padahal kemoterapi harus dilakukan setidaknya sebulan setelah operasi.

Menurut Rika, kasus di mana pasien takut bahkan menolak untuk melakukan kemoterapi memang sering terjadi, dikarenakan efek samping dari kemoterapi tersebut. Walaupun gejala yang dirasakan pada setiap orang berbeda-beda, pasien yang melakukan kemoterapi setidaknya akan merasakan efek samping seperti kelelahan, mual, dan alopecia³. Menurut Bajpai (dalam Wahyuni et al, 2015) alopecia pada penderita kanker akibat efek dari kemoterapi dapat mengganggu citra diri, kepercayaan diri, serta memberikan trauma tambahan yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien untuk menjalani kemoterapi.

Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit kronis dan mematikan jika terlambat ditangani. Walaupun penderitanya sudah menjalani semua prosedur pengobatan dan dinyatakan terbebas dari penyakit kanker, kekambuhan masih sangat mungkin terjadi. Hal ini membuat penderita kanker tetap harus waspada, dengan terus melakukan pemeriksaan rutin dan selalu menjaga pola hidup sehat. Rika menyatakan, sebagai seorang *survivor* kanker, ia harus bisa “berpandai-pandai,” dalam artian harus bisa menjaga pola makan, rutin berolah raga ringan, tidak boleh stres, tidak boleh terlalu lelah dan selalu berpikiran positif. Dengan kondisi seperti itu, anggota Komunitas *CISC* masih tetap semangat dan terus berusaha dalam memberi dukungan kepada para penderita kanker lain agar selalu optimis dan pantang menyerah dalam melawan penyakit yang mereka derita.

Berdasarkan fakta yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anggota

³Alopecia merupakan kerontokan pada rambut di kepala atau tubuh (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alopesia> diakses 7 Januari 2018 pukul 11.35)

komunitas *CISC* Padang terhadap pasien penderita kanker. Penelitian ini diberi judul “Komunikasi Interpersonal Anggota Komunitas *CISC* Padang dalam Memotivasi Pasien Penderita Kanker”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana komunikasi interpersonal anggota Komunitas *Cancer Information and Support Center* Padang dalam meningkatkan motivasi sembuh pada pasien penderita kanker selama menjalani pengobatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tekanan psikologis pada pasien penderita kanker.
2. Untuk mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal Komunitas *Cancer Information and Support Center* Padang dan pasien penderita kanker dalam meningkatkan motivasi untuk sembuh pada pasien.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk dukungan sosial yang diberikan Komunitas *Cancer Information and Support Center* Padang kepada keluarga pasien penderita kanker.
4. Untuk menggambarkan Model Komunikasi Interpersonal Komunitas *CISC* Padang dalam Meningkatkan Motivasi Sembuh Pada Pasien Penderita Kanker

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi

kesehatan dalam ruang lingkup komunikasi interpersonal.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi sembuh pada pasien penderita kanker di Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Komunitas *Cancer Information and Support Center* Padang untuk memaksimalkan upaya dalam hal meningkatkan semangat dan motivasi pasien penderita kanker.

